

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan (*financial statement*) adalah sarana utama perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan perusahaan kepada berbagai pihak pengguna. Berbagai pihak pengguna laporan keuangan tersebut yaitu pemegang saham, kreditor, *supplier*, karyawan, dan pemerintah. Dengan adanya laporan keuangan, maka dapat membantu para pengguna laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan dan kinerja terkait perusahaan (Kieso, 2014)

2.1.1 Penyajian Laporan Keuangan

Peraturan terkait penyajian laporan keuangan untuk perusahaan komersial di Indonesia tertuang dalam PSAK (Peraturan Standar Akuntansi Keuangan) No. 1 tentang penyajian laporan keuangan yang telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI (Ikatan Akuntansi Keuangan).

Komponen laporan keuangan menurut PSAK No. 1 terdiri dari lima bagian utama, yaitu :

- a. laporan posisi keuangan pada akhir periode,
- b. laporan laba rugi dan penghasilan laba komprehensif lain selama periode,
- c. laporan perubahan ekuitas selama periode,

- d. laporan arus kas selama periode, dan
- e. catatan atas laporan keuangan.

2.1.2 Komponen Laporan Keuangan

Pada penulisan Karya Tulis Tugas Akhir ini dibutuhkan data yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Komponen laporan keuangan perusahaan yang akan digunakan pada penulisan karya tulis diantaranya adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

a. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) atau disebut juga dengan neraca (*balance sheet*) merupakan laporan keuangan yang menyajikan aset, kewajiban/liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada periode tertentu. Laporan posisi keuangan juga dapat digunakan untuk memprediksi nilai, waktu, dan perkembangan arus kas (*cash flow*) perusahaan di masa mendatang, yang didasarkan pada sumber daya investasi, kewajiban kepada kreditor, dan nilai bersih ekuitas perusahaan (Kieso, 2014).

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan yang mengukur mengenai seberapa besar tingkat keberhasilan operasional perusahaan yang terjadi selama periode waktu tertentu. Para pebisnis dan komunitas investasi menggunakan laporan laba rugi untuk menentukan profitabilitas, nilai investasi, dan tingkat kredit perusahaan. Laporan laba rugi juga digunakan oleh para investor dan kreditor untuk

membantu mereka dalam memprediksi nilai, waktu, dan keberhasilan arus kas di masa mendatang (Kieso, 2014).

Laporan laba rugi menyajikan daftar pendapatan perusahaan (*revenues*), beban-beban (*expenses*), dan pendapatan bersih yang dihasilkan. Apabila pendapatan perusahaan lebih besar daripada total beban maka perusahaan akan mengalami keuntungan (*net income*), dan begitu juga sebaliknya apabila pendapatan perusahaan lebih kecil dari total beban yang dikeluarkan maka perusahaan akan mengalami kerugian (*net loss*) (Weygandt, 2015).

c. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas (*statement of changes equity*) merupakan komponen dari laporan keuangan yang menyajikan perubahan setiap akun ekuitas dan total ekuitas selama periode tertentu. Item-item yang diungkapkan dalam laporan perubahan ekuitas yaitu akumulasi pendapatan komprehensif selama periode tertentu, jumlah penerbitan saham, penerbitan dividen perusahaan, dan total rekonsiliasi perubahan nilai komponen ekuitas dari awal hingga akhir periode (Kieso, 2014).

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas (*statement of cash flow* atau *cash flow statement*) adalah laporan yang menyajikan informasi yang relevan mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas yang terjadi selama periode waktu tertentu. Laporan arus kas diklasifikasikan lagi menjadi 3, yaitu penerimaan kas atau pengeluaran kas dari aktivitas operasi, penerimaan kas atau pengeluaran kas dari aktivitas investasi, dan penerimaan kas atau pengeluaran kas dari aktivitas pembiayaan. Laporan arus kas

juga berfungsi untuk membantu para pihak pemakai laporan keuangan untuk mengetahui sumber daya mana yang dimiliki perusahaan yang paling likuid atau cepat berputar (Kieso, 2014).

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan (*note disclosures*) merupakan bagian dari komponen atas laporan keuangan yang menyajikan informasi-informasi lain yang perlu diungkapkan dalam penyusunan laporan keuangan. Salah satu contohnya yaitu pengungkapan asersi manajemen dalam menentukan depresiasi aset perusahaan (Kieso, 2014).

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses penelaahan bagian-bagian dari laporan keuangan serta sekaligus menganalisis hubungan antar bagian pada laporan keuangan tersebut. Dalam menganalisis laporan keuangan juga diperlukan pemahaman yang cukup memadai mengenai laporan keuangan itu sendiri dan proses bisnis pada perusahaan terkait (Prihadi, 2019).

Fungsi utama dalam menganalisis laporan keuangan yaitu untuk mempermudah pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan, seperti halnya investor dan kreditor. Hal ini dikarenakan dengan menganalisis laporan keuangan dapat diketahui posisi keuangan perusahaan, kekuatan dan kelemahan, hasil operasi, serta perkembangan suatu perusahaan dengan cara melihat kecenderungan pada laporan keuangannya (Septiana, 2019).

2.3 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Ada 3 jenis rasio yang akan digunakan dalam Karya Tulis Tugas Akhir ini diantaranya rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas. Untuk menjelaskan rasio-rasio keuangan penulis mengambil referensi dari buku Analisis Laporan Keuangan yang ditulis oleh Subramanyam (2014).

a. Rasio Likuiditas

Menurut Subramanyam (2014) rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya dengan mengukur ketersediaan aset lancar terhadap utang lancarnya. Suatu perusahaan dapat dikatakan jika mampu membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Jenis-jenis rasio likuiditas yang akan digunakan antara lain meliputi:

1) *Current Ratio*

Rasio lancar atau *current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar nilai *current ratio* maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

2) *Quick Ratio*

Rasio cepat (*quick ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*) di dalamnya. Pengurangan nilai *inventory* dilakukan pada perhitungan

quick ratio karena persediaan merupakan salah satu aset lancar yang sulit dikonversi menjadi uang kas dalam waktu yang singkat. Jika rasio cepat bernilai lebih dari 1, maka memberikan indikator bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya dalam waktu yang singkat.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

3) *Cash Ratio*

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur ketersediaan uang kas yang akan digunakan untuk membayar kewajiban lancar perusahaan. Ketersediaan uang kas ditinjau dari kas dan setara kas yang terdiri dari giro, tabungan, dan deposit jangka pendek yang ada di bank.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

b. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kinerja dari operasi perusahaan dengan menghitung item yang berhubungan dengan laba rugi terhadap penjualan (Subramanyam, 2014). Laporan laba rugi juga mengukur efektivitas operasional yang telah dicapai oleh perusahaan. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas yaitu pengendalian biaya dan efisiensi dalam pemanfaatan aset. Jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan antara lain meliputi:

1) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor atau *Gross Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan

memperhatikan biaya-biaya yang telah dikeluarkan (harga pokok penjualan) untuk menghasilkan produk tersebut.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

2) Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasi atau *Operating Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba operasional perusahaan. Rasio ini mengukur sisa hasil penjualan yang telah dikurangkan dengan semua biaya (*cost*) dan seluruh pengeluaran kecuali beban bunga dan pajak.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

3) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih atau *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan (*sales*) setelah dikurangkan dengan seluruh biaya (*cost*) dan pengeluaran, termasuk beban bunga dan pajak.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

4) Rasio Pengembalian Aset (*Return on Assets*)

Rasio pengembalian aset atau *Return on Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Return on Assets* berfungsi untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba. Semakin besar nilai rasio pengembalian aset maka semakin baik bagi perusahaan.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

5) Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

Rasio pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari investasi yang ditanamkan dan nantinya akan diberikan kepada pemegang saham di perusahaan. Rasio ini membandingkan antara laba bersih perusahaan dengan total ekuitas perusahaan. *Return on Equity* mencerminkan imbalan yang diperoleh untuk setiap rupiah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Selain itu, rasio ini juga berfungsi untuk mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam mengelola ekuitas terhadap pendapatannya.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

6) Laba per Saham (*Earnings per Share*)

Laba per saham atau *Earnings per Share* merupakan nilai yang menggambarkan bagian imbalan yang diterima investor terhadap setiap lembar saham yang ditanam pada perusahaan. Semakin tinggi nilai laba per saham maka menunjukkan kesejahteraan pemegang saham yang semakin baik.

$$\text{Earnings per Share} = \frac{\text{Net Profit} - \text{Dividend Preference Share}}{\text{Weighted Average Outstanding Share}}$$

c. Rasio Solvabilitas

Menurut K.R. Subramanyam (*Financial Statement Analysis*:2014) “rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka panjangnya”. Rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar hutang perusahaan dibandingkan dengan jumlah aktiva

perusahaan. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio solvabilitas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan mengalami likuidasi. Jenis-jenis rasio solvabilitas yang digunakan antara lain:

1) Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Assets Ratio*)

Debt to Assets Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai melalui utang. Rasio ini berfungsi untuk mengukur seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin kecil nilai *Debt to Assets Ratio* maka semakin baik bagi perusahaan karena nilai total aset yang dimiliki perusahaan seharusnya lebih besar daripada total utang.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

2) Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan utang dengan modal yang ditanamkan kepada perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengukur setiap rupiah ekuitas yang dijadikan sebagai jaminan utang perusahaan. Proporsi utang tidak boleh lebih besar daripada proporsi modal agar beban perusahaan tidak terlalu tinggi. Semakin kecil porsi utang terhadap modal maka akan semakin baik bagi perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

3) Rasio Pengulangan Bunga Diterima (*Times Interest Earned Ratio*)

Rasio pengulangan bunga diterima adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar biaya bunga atas utang perusahaan. Rasio ini membandingkan antara laba sebelum pajak dengan beban bunga (*interest expense*) perusahaan.

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Earnings before Income Tax}}{\text{Interest Expense}}$$